

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan pokok manusia terdiri dari 3 jenis yaitu kebutuhan sandang berupa pakaian, kebutuhan pangan berupa berbagai jenis makanan dan minuman serta kebutuhan papan berupa tempat tinggal. Tempat tinggal atau permukiman merupakan hal pokok di dalam kehidupan manusia. Pembangunan perekonomian suatu daerah tidak pernah lepas dari pembangunan permukiman sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat (Thomas, 2007). Masalah ketersediaan permukiman yang tercukupi dan layak huni banyak dihadapi oleh Negara yang sedang berkembang dan tidak berujung (*the endless problem*). Artinya permasalahan tersebut menggambarkan pengelolaan pembangunan perumahan dan permukiman belum/tidak terencana sehingga belum terprogram dengan baik (Ridlo, 2011).

Permukiman merupakan kebutuhan pokok manusia, selain kebutuhan makanan dan pakaian. Permukiman sebagai tempat kelangsungan hidup manusia dan sebagai unit lingkungan memiliki pengaruh yang besar pada kesehatan, perilaku sosial dan kesejahteraan umum di masyarakat tersebut. Hal itu mencerminkan nilai-nilai budaya, ekonomi dan sosial masyarakat dan merupakan bukti fisik dan sejarah dari perkembangan suatu Negara (Omole, 2010). Permukiman dalam arti sempit merupakan bangunan yang difungsikan sebagai tempat huni manusia, sedangkan pengertian permukiman secara luas diartikan sebagai sesuatu yang terkait dengan tempat tinggal manusia (Yunus, 1989).

Kelurahan Weru Lor merupakan kawasan yang semula awalnya adalah kawasan pedesaan dan berubah menjadi kawasan permukiman padat dikarenakan banyaknya penduduk yang masuk ke wilayah tersebut setelah diresmikannya Kawasan wisata Batik Trusmi pada tahun 1997. Di daerah kawasan ini mempunyai kontur rata dan memiliki topografi landai serta memiliki kandungan air tanah yang tinggi dikarenakan sebelumnya kawasan ini adalah kawasan daerah pertanian akan tetapi berubah seiring dengan perkembangan jaman.

Penduduk di kawasan wisata batik Trusmi terus meningkat dari tahun ke tahun, hingga di tahun 2015 mencapai sekitar 7.561 jiwa untuk satu kawasan ini, pada tahun 2010 penduduk di kawasan obyek wisata Trusmi ini berjumlah 5.312 jiwa penduduk (Weru dalam Angka,2015). Pertumbuhan penduduk yang cepat dan drastis ini secara otomatis diikuti dengan perubahan penggunaan lahan serta peningkatan permintaan ruang untuk permukiman dan berbagai fasilitas pendukungnya.

Kawasan wisata batik Trusmi berdiri sejak tahun 1997 dan berlokasi di desa Weru Lor, Sebelum tahun 1997 penduduk di desa Weru Lor mayoritas bekerja sebagai petani dan berkebun tetapi ketika kawasan ini berdiri penduduk disini berubah menjadi pengrajin dan pedagang. Mayoritas penduduk memilih wilayah permukiman dengan mata pencaharian berjualan mengakibatkan terjadinya pemusatan dan penyebaran permukiman pada satu wilayah sehingga yang terlihat adalah permukiman yang berdiri di tepi jalan, sarana umum, wilayah perekonomian dan daerah industri. Kecenderungan pemilihan lokasi permukiman menjadi salah satu penyebab terjadinya variasi pola permukiman.

Pola permukiman merupakan bentuk atau struktur tempat tinggal manusia pada suatu wilayah permukiman. Variasi pola permukiman terjadi pada daerah-daerah yang memiliki kondisi geografis yang beragam dan kondisi tertentu contohnya suatu pusat perekonomian, dan suatu pusat industri sehingga menciptakan pola permukiman mengelompok (clustered), menyebar (random) dan seragam (uniform). Salah satu penyebab terjadinya variasi pola permukiman merupakan dampak dari ketidakpemerataan penyebaran penduduk yang arahnya tidak teratur dan cenderung berpusat di suatu titik tertentu sehingga penduduk yang hidup di wilayah yang terpusat cenderung lebih sejahtera dibandingkan dengan penduduk yang tidak terpusat dan cenderung menyebar.

Singh dalam (Ruhimat,1987) mengklasifikasikan pola permukiman desa atau kota atas compact type, semi compact type,dispersed type dan faktor yang mempengaruhinya adalah permukiman memusat dikarenakan permukaan lahan yang datar, lahan yang subur, curah hujan yang relatif kurang, kebutuhan akan kerjasama, ikatan sosial dan ekonomi. Permukiman menurut Doxiadis dalam (Kuswartojo,1997) merupakan sistem yang terdiri dari lima unsur, yaitu alam

masyarakat, manusia, lingkungan dan jaringan. Perkembangan permukiman ini diiringi dengan masifnya pertumbuhan penduduk dan masuknya imigran dari luar, dikarenakan faktor internal maupun eksternal mengakibatkan pertumbuhan penduduk semakin besar dan ruang yang ada di wilayah tersebut tidak mencukupi sehingga mengakibatkan perkembangan permukiman yang tidak merata.

Kecamatan Weru memiliki satu kawasan yang unik yaitu kawasan obyek wisata batik Trusmi dimana kawasan ini merupakan satu-satunya kawasan pengrajin batik khas Cirebon yang sudah ada sejak abad ke- 18 dengan ciri yang paling populer adalah Batik Mega Mendung. Kecamatan ini menjadi target para imigran luar untuk bekerja dan membuat usaha pembuatan batik dengan ciri khas yang berasal dari dalam Cirebon seperti batik mega mendung dan dari daerah luar Cirebon seperti batik parang yang berasal dari Solo, Batik Sogan yang berasal dari Pekalongan sehingga menjadikan kawasan batik Trusmi ini memiliki berbagai macam ciri khas nya.

Perkembangan permukiman di kawasan wisata batik Trusmi pada saat ini menjadi kompleks dan tidak beraturan dikarenakan masifnya pendatang dari luar Kabupaten Cirebon menjadikan kawasan ini sangat padat akan penduduk luar, Peraturan zonasi yang tidak beraturan menyebabkan kepadatan penduduk di daerah ini sangat tinggi (Radar Cirebon, 12 Oktober 2014). Kawasan ini sangat menarik dikarenakan pada tahun 2007 Pemerintah Kabupaten Cirebon meresmikan kawasan ini sebagai kawasan wisata cagar budaya batik khas Cirebon dengan harapan banyak wisatawan lokal maupun internasional yang datang ke wilayah ini, tetapi seiring dengan wisatawan datang ke wilayah ini banyak penduduk dari luar Kabupaten Cirebon tinggal di wilayah ini dan mendirikan usaha pembuatan batik dengan harapan mendapatkan keuntungan yang sangat banyak.

Kawasan wisata Batik Trusmi yang sudah berdiri sejak tahun 1997 membentuk suatu proses perkembangan permukiman di kawasan wisata batik Trusmi dan menjadi suatu permasalahan yang timbul adalah proses bagaimana perkembangan permukiman mempengaruhi kondisi di Kawasan wisata batik trusmi di Kabupaten Cirebon dan sekitarnya, Sehingga permukiman di kawasan batik trusmi menjadi salah satu target yang harus diperhatikan untuk

perkembangan ke depannya, Dan mempunyai suatu ciri khas tertentu. Sehingga peneliti bermaksud mengangkat judul tentang : “Perkembangan Pola Permukiman di Kawasan Wisata Batik Trusmi, Desa Weru Lor , Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perkembangan pola permukiman yang ada di Kawasan Wisata Batik Trusmi dan melihat bagaimana perkembangan permukiman tersebut mempengaruhi Kondisi Wisata di Kawasan Wisata Batik Trusmi Kecamatan Weru dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun (2009-2019) sehingga permasalahan yang ada sampai saat ini diharapkan bisa ditemukan solusinya untuk kedepan demi perkembangan kawasan wisata batik Trusmi.

1.2 Rumusan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian mengenai bentuk pola permukiman Desa Weru Lor yang berfokus pada kawasan wisata batik trusmi dan terjadinya perkembangan permukiman yang sangat pesat dari tahun berdiri sampai sekarang yang mengakibatkan pola permukiman di daerah tersebut menjadi padat. Sejak pertama kali kawasan batik trusmi berdiri banyak perkembangan yang terjadi disana karena dipengaruhi berbagai faktor. Fokus penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pola ruang permukiman di kawasan batik trusmi dan latar belakang pola ruang di kawasan batik trusmi dari berbagai masa.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut dapat diketahui bahwa :

1. Seperti apa pola permukiman yang ada di Kawasan wisata Batik Trusmi Desa Weru Lor ?
2. Latar belakang apa yang menyebabkan terjadinya perkembangan dan perubahan pola permukiman di kawasan wisata batik trusmi ?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan pola permukiman di kawasan batik Trusmi yang semula adalah permukiman desa terpencil menjadi suatu kawasan padat di RT 01-03 Kelurahan Weru Lor tahun 2006-2020.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini diantaranya :

1. Mengetahui gambaran perkembangan pola permukiman di kawasan batik Trusmi Kelurahan Weru Lor.
2. Mengetahui unsur-unsur eksistik (elemen) permukiman yang ada di Kawasan Batik Trusmi Kelurahan Weru Lor.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Memberikan bantuan pemikiran tentang makna dan konsep perkembangan pola permukiman di kawasan wisata di berbagai daerah.
2. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan pada pola permukiman

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai :

1. Diri Sendiri

Dapat menambah wawasan tentang Kabupaten Cirebon dan daerah kawasan wisata trusmi

2. Masyarakat

Sebagai bahan referensi dan wawasan tentang perubahan pola permukiman khususnya pola permukiman di kawasan wisata batik trusmi.

3. Pemerintah

Sebagai acuan kebijakan pembangunan dan pengembangan dengan pola ruang permukiman khususnya di daerah-daerah wisata.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

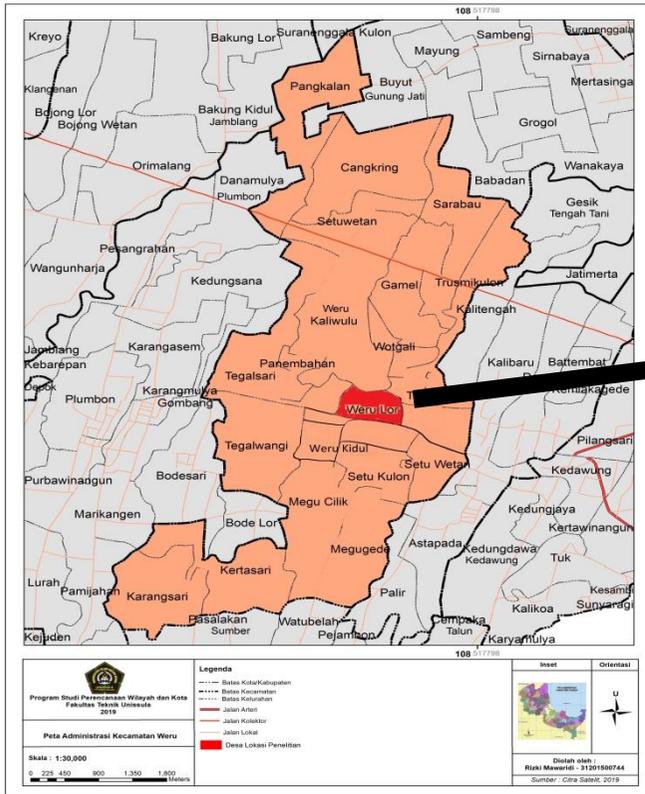
Ruang lingkup substansi adalah materi pembahasan penelitian yang berkaitan dengan perkembangan pola permukiman dengan pembahasan yaitu meliputi :

1. Pola Permukiman dan elemen permukiman
2. Latar belakang perkembangan pola permukiman yang ada wilayah studi

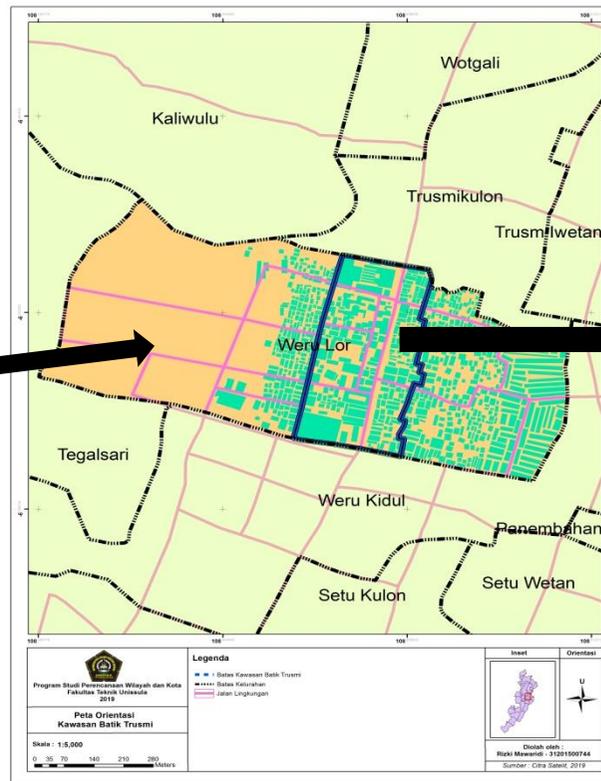
1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Penelitian ini berada di kawasan wisata batik trusmi yang terletak di Kelurahan Weru Lor Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Adapun batasan kawasan wisata batik trusmi sebagai berikut :

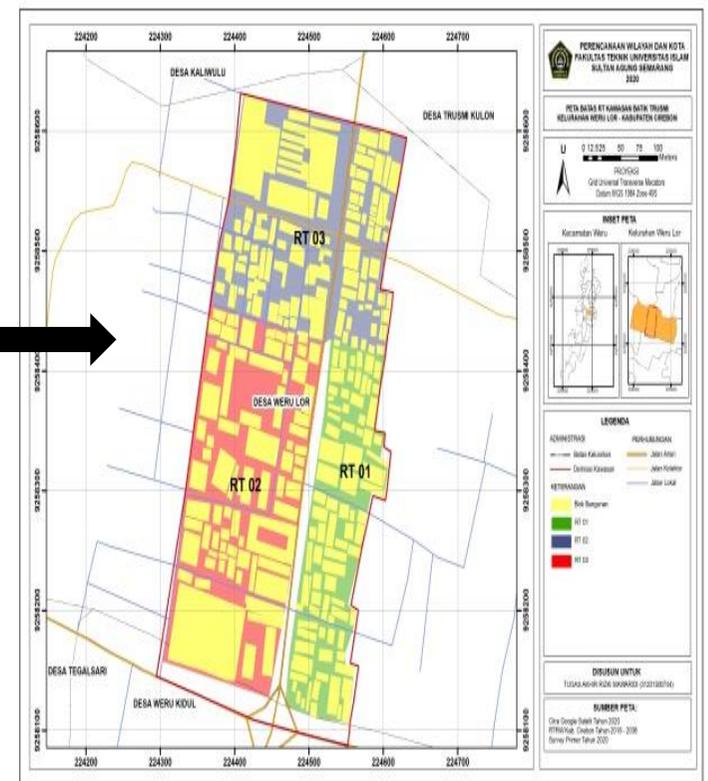
Peta Kecamatan Weru



Peta Kelurahan Weru Lor



Peta Kawasan Wisata Batik Trusmi



Gambar 1. 1

Lokasi Penelitian Kawasan wisata Batik Trusmi

Sumber : Digitasi Peneliti 2020

1.6 Keaslian Penelitian

Pada sub-bab ini akan disebutkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perkembangan pola ruang permukiman di Kawasan Wisata Batik Trusmi Kabupaten Cirebon. Berikut merupakan tabel daftar penelitian terdahulu yang peneliti ambil dari berbagai sumber yang ada.

Tabel I. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	I Gede Primadi Ir. I Ketut Adhimastra, M.Erg Jurnal Anala, Vol 5 No 1 Tahun 2017	Pengaruh Modernisasi Terhadap Rumah Tinggal Tradisional di Desa Adat Penglipuran Kab. Bangli	Kabupaten Bangli (2017)	Mengetahui pengaruh modernisasi terhadap rumah tinggal tradisional di Desa Adat Penglipuran, dan apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi	Teknik Kualitatif	Penelitian memperlihatkan adanya faktor yang tidak mempengaruhi perkembangan tata ruang kawasan destinasi namun faktor sebaran pariwisata, pola perjalanan wisatawan dan kebijakan khusus yang berpengaruh di Kepulauan Batam sebagai destinasi wisata.
2.	Syahrina Imriyanti, Jurnal Geo, Vol 2 No 3 Tahun 2010	Perkembangan Pola Ruang Permukiman di Kawasan Wisata Tanjung Bayam Makassar	Kawasan Tanjung Bayam Makassar (2010)	Mengetahui Bagaimana Pola Ruang di Daerah tersebut mempengaruhi kondisi pariwisata Tanjung Bayam dan.	Teknik Kualitatif	Adanya Pengembangan Pariwisata harus diawali dengan pengembangan atraksi atau daya tarik wisata merupakan komponen yang signifikan dalam menariik wisatawan.
3.	Anita Purnama, Usman DKK, Jurnal Anita, Vol 1 No 2 Tahun 2018	Pengaruh Pola Bermukim Masyarakat Kampung Adat Bodo Maroto terhadap Masyarakat Kampung Prai	Kec. Waikabubak Kab. Sumba Barat NTT (2018)	Mengetahui pengaruh- pengaruh elemen pembentuk pola permukiman berdasarkan ritual adat setempat	Teknik Kualitatif Deskriptif	Pola bermukim dipengaruhi oleh penggunaan ruang saat melaksanakan ritual adat. Ruang yang digunakan pada setiap ritual dan halaman rumah sebagai tempat sesembahan atau yang disebut natar/krital.
4.	Wienty Triyuly, Jurnal UM Palembang,	Perkembangan Pola Permukiman Kampung	Kota Palembang (2013)	Mengetahui pola perkembangan permukiman yang ada di Kampung Assegaf	Teknik Kualitatif Deskriptif	Adanya Perkembangan yang ada disana sesuai dengan Pola Sungai Musi dan Permukiman disana mengikuti alur tersebut serta

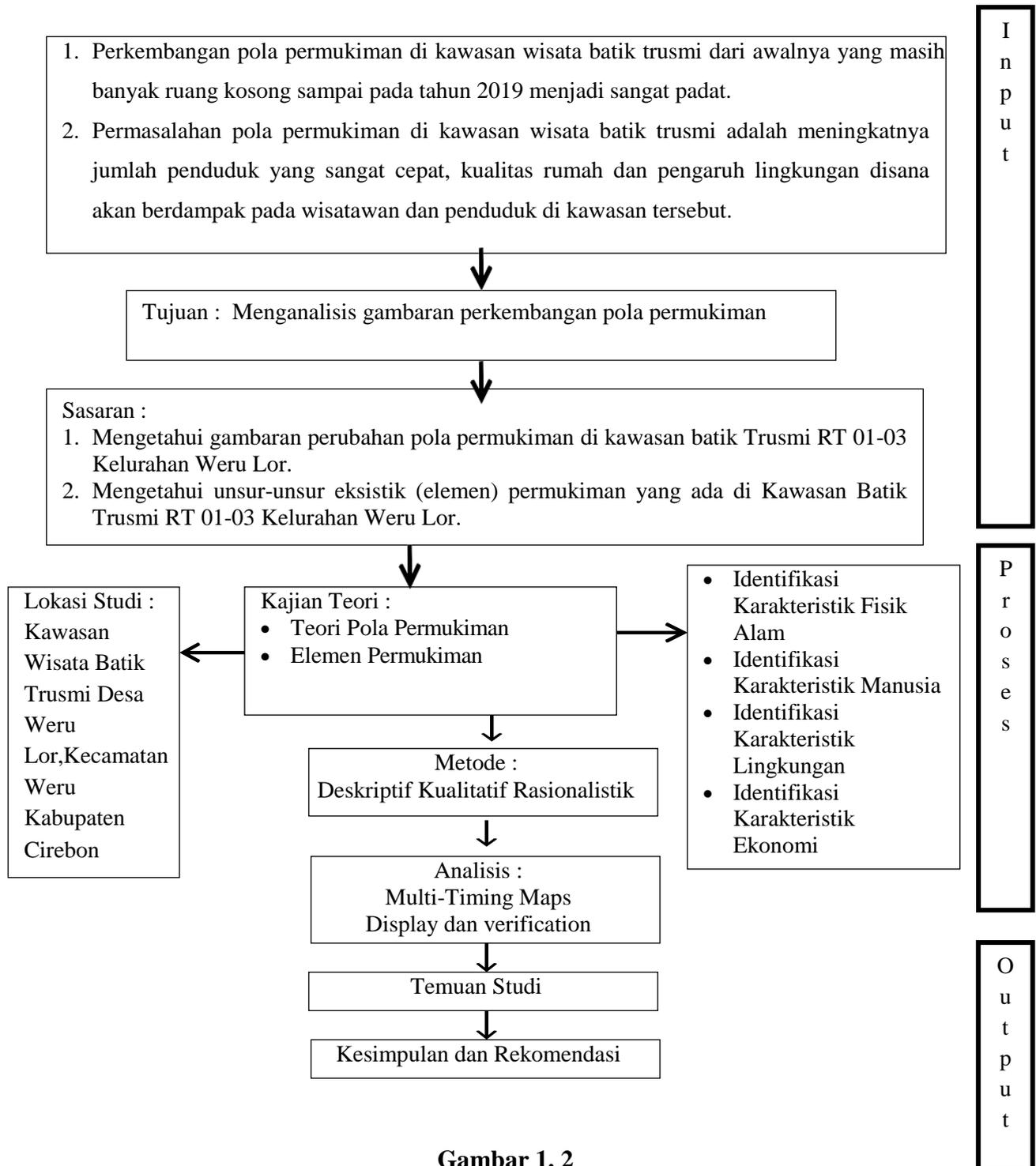
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Vol 3 No 2 Tahun 2013	Assegaf Kota Palembang		dan Sejarah Budaya yang ada di lokasi tersebut.		Budaya Arab disana sangat mempengaruhi Pola Ruang Permukiman dan Desain Bangunan yang ada disana.
5.	Retno Setyaningsih dan Wisnu Pradoto, Jurnal UNDIP Vol 4 No 1 Tahun 2015	Pola Permukiman dan Faktor Penentu Guna Lahan di Kecamatan Beji, Kota Depok	Kecamatan Beji Kota Depok (2015)	Mengetahui Pola Perkembangan dan Faktor Penentu guna Lahan di Kecamatan Beji sehingga mendapatkan hasil Penggunaan Lahan yang ada di Kecamatan Beji	Teknik Kuantitatif dengan sintesa Analisis	Proporsi Lahan terbangun dan non-terbangun yang mengalami pergeseran dengan peningkatan 32% proporsi lahan. Pertumbuhan Jumlah Penduduk berbanding Lurus dengan peningkatan lahan terbangun.
6.	Yosephine Paula Watopa Jurnal Bumi Indonesia, Vol 1 No 1 Tahun 2018	Pola dan Faktor penyebab perkembangan Permukiman terhadap Kawasan Lindung APO Kali Kelurahan	Distrik Jayapura Utara (2015)	Untuk Mengetahui Pola dan Faktor yang menyebabkan perkembangan permukiman di Dalam Kawasan APO Kali Kelurahan Bhayangkara	Metode Kualitatif dan pendekatan secara persuasif	Pola Permukiman yang berada di APO Kali Kelurahan Bhayangkara Distrik Jayapura Utara Mengkelompok atau terpusat yang terdiri dari unit-unit bangunan yang berada di kawasan lindung dan cagar alam dengan orientasi jalan setapak. Kondisi Fisik wilayah dan topografi juga mempengaruhi pola permukiman.
7.	Tri Kurnia Hadi Muktining Nurdan Nindya Sari, Jurnal	Perkembangan Pola Ruang Permukiman Masyarakat Using di Desa	Kabupaten Banyuwangi (2010)	Untuk mengetahui perkembangan masyarakat suku Using(Penari) dan bagaimana	Teknik Kualitatif Deskriptif	Masyarakat Desa Kemiren masih memiliki budaya yang Kental terhadap perubahan zaman dan memiliki Pola Ruang yang unik dikarenakan pola nya yang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
	Tata Kota dan Daerah, Vol 2 No 1 Tahun 2010	Kemiren Kabupaten Banyuwangi		Pertumbuhan Permukiman disana sehingga masih ada sampai saat ini.		mengikuti Usia dari Pertumbuhan Desa tersebut.
8.	Nugroho, Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Sultan Agung, Vol 1 No 1 Tahun 2015	Perkembangan Pola Ruang Permukiman Kawasan Lereng Gunung Muria, Desa Colo Kecamatan Dawe	Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus (2015)	Untuk Mengetahui perkembangan pola ruang permukiman masyarakat di Kawasan Lereng Gunung Muria	Metode Kuantitatif	Hasil Bahwa Pola Ruang Kawasan Permukiman di Desa Colo mengalami Perkembangan dan beberapa penduduk masih mempertahankan konsep yang ada secara turun-temurun sebagai bagian dari pola permukiman berbasis budaya lokal setempat.
9.	Satar Saman, Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Gadjah Mada Tahun 2014	Perkembangan Pola Spasial Permukiman Suku Bajo di Torosiaje Laut, Provinsi Gorontalo	Torosiaje Laut Kota Gorontalo (2014)	Mengetahui dan Mengkaji Pola Spasial permukiman suku Bajo di desa Torosiaje laut saat ini dengan melihat suku Bajo merupakan etnik yang hidup di laut.	Teknik Kualitatif Observasi Rasionalistik	Secara Umum pola spasial Permukiman yang terbentuk di Desa Torosiaje ini adalah Kelompok- Kelompok rumah mengelompok membentuk open space antara rumah-rumah sebagai space.
10.	Ariana Fransisca, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Undip Tahun 2010	Perkembangan Pola Ruang Permukiman dalam Kawasan Kota Ngawi	Kota Ngawi (2010)	Mengetahui Pola Ruang permukiman di Kota Ngawi dan apa pengaruh nya ke depan.	Metode Kuantitatif	Menghasilkan bahwa Pola Ruang Permukiman Di Kota Ngawi terbagi menjadi dua macam yaitu pola sejajar dan pola menyebar.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi dan Tahun Penelitian	Tujuan	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
11.	Muhammad Tharziansyah, Jurnal Pplm Ulm Vol 2 No 3 Tahun 2016	Pola Permukiman Periferi Kota Banjarmasin	Kota Banjarmasin (2016)	Mengeksplorasi ruang permukiman dan menganalisis kecenderungan yang akan terjadi pada masa mendatang.	Rasionalistik, Kualitatif dan Deskriptif	Perkembangan pola permukiman di km6 sampai dengan km 17 pada masa mendatang diperkirakan akan terbentuk pola yaitu pola linier,grid,cluster
12.	Mulyati, Ahda dan Dr. Ir. Ardi Pardiman Paimin Jurnal Arsitektur Universitas Gadjah Mada Tahun 1995	Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta	Daerah Istimewa Yogyakarta (1995)	Mengetahui perkembangan pola permukiman dalam hal spasial di Kampung Kauman Yogyakarta pada tahun 1995	Metode Campuran dengan pendekatan Rasionalistik dan Deskriptif	Menghasilkan perkembangan pola permukiman di bagian spasial

Sumber : Analisis Penyusun, 2020

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1. 2
Kerangka Pikir Penelitian

Sumber : Penyusun,2020

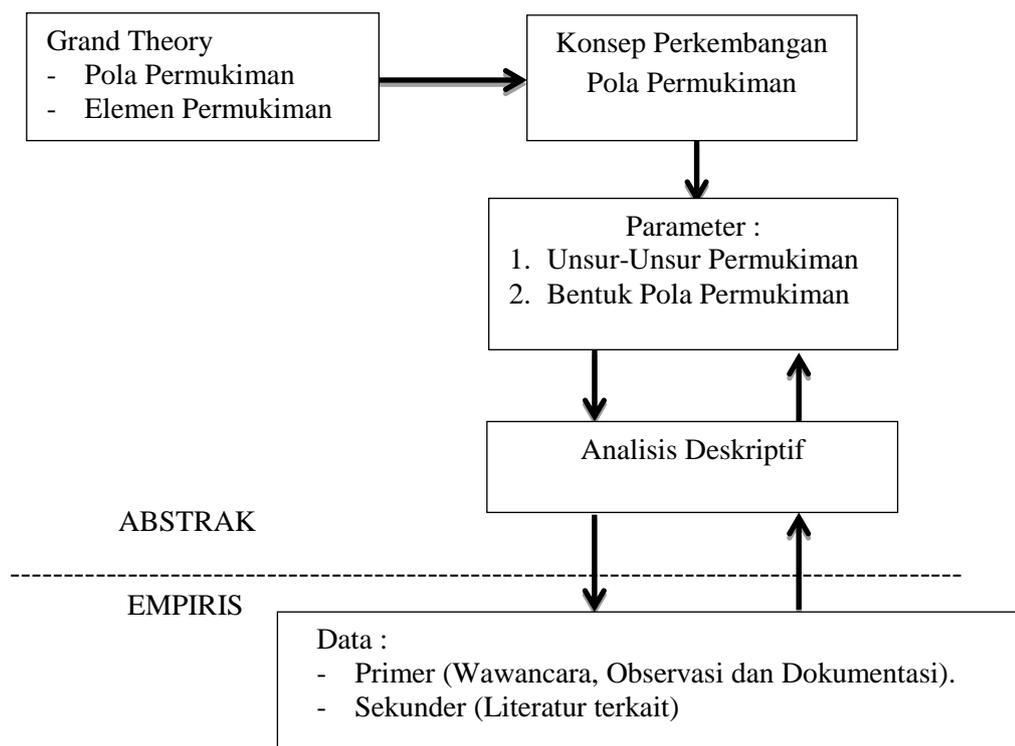
1.8 Pendekatan dan Metodologi

1.8.1 Pengertian Metodologi

Metodologi diartikan sebagai cara untuk mengatasi pemikiran atau upaya dengan hasil yaitu sebuah kebenaran. Metodologi berasal dari kata “*Methodologicca*” yang berarti teknik atau prosedur suatu proses sehingga terjadi hasil yang memuaskan. Metodologi dilakukan dengan cara menelaah rujukan dari aturan-aturan teoritis dalam sebuah penelitian yang sudah ada. Sugiono (2015) menjelaskan metode penelitian diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data dengan tujuan dan penggunaan tertentu. Metodologi terdiri dari unsur yang perlu diperhatikan, diantaranya cara ilmiah, data dan tujuan.

1.8.2 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang berjudul “*Pola Permukiman di Kawasan Batik Trusmi Desa Weru Lor Kabupaten Cirebon*” dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif rasionalistik.



Gambar 1. 3

Grafik Grand Theory

Sumber : Analisis Penyusun 2020

1.8.3 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian studi pada penelitian ini berada di Kawasan wisata Batik Trusmi Kelurahan Weru Lor yang berfokus pada pola permukiman di RW 01, RW 02 dan RW 03, Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

1.8.4 Proses Pelaksanaan Studi

1. Tahap Persiapan

Dalam studi ini terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

- a. Latar Belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran.
- b. Permasalahan yang diangkat untuk studi berdasarkan perubahan pola permukiman yang berada di kawasan batik trusmi, desa Weru Lor. Sedangkan tujuan dan saran studi ini dirumuskan guna untuk menjawab perkembangan dan perubahan pola permukiman.
- c. Penentuan lokasi studi, dalam studi ini lokasi adalah Kelurahan Weru Lor. Kawasan ini dipilih dikarenakan permukiman yang merupakan permukiman padat penduduk.
- d. Penyusunan Rencana Penelitian, yakni tahap penyusunan pendekatan dan metodologi penelitian serta merancang program kerja.
- e. Persiapan Survei
Pada Tahap ini persiapan dilakukan baik secara teknis maupun administratif. Secara teknis yaitu menyusun kuisisioner/daftar pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan data. Sedangkan Administratif meliputi perijinan yang ditujukan kepada instansi terkait.
- f. Pengumpulan Data/Survey, tahap pengumpulan data ini merupakan tahap pencarian dan penggalan data dan informasi berkaitan dengan penelitian ini. Pelaksanaan survey dilakukan dengan survey sekunder maupun primer. Hasil dari pengumpulan data ini digunakan input dalam proses analisis.
- g. Tahap Analisis Data, tahap analisis data dilakukan untuk mengkaji substansi-substansi yang menjadi objek penelitian ini.

h. Tahap Penarikan Kesimpulan, berdasarkan studi di Kelurahan Weru Lor Kecamatan Weru.

2. Tahap Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil dilapangan penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian, kualitas pengumpulan data. Kualitas instrument penelitian berkenan dengan ketetapan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Oleh karenanya itu instrument yang telah teruji validitas dan reabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya.

Data merupakan gambaran yang dihasilkan dan disajikan untuk mengetahui suatu keadaan dan persoalan yang berkaitan dengan informasi penting dalam melakukan penelitian. Pada proses penelitian, tahap pengumpulan data adalah tahap yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil yang optimal dan sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian untuk proses selanjutnya. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang digunakan untuk mendukung proses analisis penelitian, dengan demikian data-data yang dibutuhkan meliputi data primer dan sekunder yang berkaitan dengan “Perkembangan Pola Permukiman di Kawasan Batik Trusmi Kelurahan Weru Lor Kabupaten Cirebon”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dapat berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data yang lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*In depth interview*) dan dokumentasi. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan cara menemui responden melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung, dengan beberapa pedoman daftar pertanyaan yang dimiliki peneliti

dapat diajukan kepada responden untuk mengarahkan jawaban yang telah sesuai dengan parameter penelitian dan kriteria responden yang telah ditentukan.

Berikut adalah metode yang dipilih peneliti untuk mengumpulkan data:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari kondisi lapangan. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu :

1) Survei Lapangan

Yaitu pengamatan keadaan lapangan secara visual, Adapun tujuan dari survey lapangan ini adalah untuk mengamati kondisi yang terdapat dilapangan, untuk mendapat gambaran potensi dan permasalahan yang sebenarnya terdapat dilapangan. Berikut cara melakukan tinjauan dan pengumpulan data sebagai berikut :

- a) Melakukan wawancara dengan cara bertanya kepada warga.
- b) Melakukan observasi lapangan.
- c) Melakukan dokumentasi lapangan.

Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data, dalam metode ini digunakan alat untuk mengumpulkan data, alat tersebut dibagi 4 (empat) bagian yaitu :

- 2) Observasi Lapangan, Sevilla (1993) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Metode ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau interaksi belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok. Supriyati (2011) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses cara untuk mengumpulkan data penelitian dengan mempunyai sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural, pelakunya berpartisipasi secara wajar dalam interaksi.
- 3) Teknik Pengambilan Sampel, untuk menentukan sampel terdapat berbagai teknik sampling. Pada penelitian ini adapun teknik

pengambilan sampel dengan menggunakan dari berbagai macam teknik sampling, penelitian ini menggunakan teknik Sugiono (2015) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan cara dalam menentukan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada calon narasumber yang dianggap ahli dalam bidangnya. Sehingga memudahkan dalam menjelajahi objek yang diteliti.

- 4) Wawancara, yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data. Kuesioner, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis kepada responden. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien.
- 5) Dokumentasi dilakukan agar lebih memperkuat hasil dari data dilapangan yaitu dengan cara mendokumentasi suatu kejadian dilapangan atau merekamnya untuk membuktikan kebenaran pada lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder (peta kawasan studi, monografi dan sebagainya) merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti dari instansi terkait. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data sekunder yaitu : Survei instansi merupakan kunjungan ke instansi yang terkait dengan lokasi studi seperti, Kelurahan Weru Lor, Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon.

Tabel I. 2 Kebutuhan Data Primer

No	Variabel	Indikator Data	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
1	Kondisi fisik lingkungan permukiman desa Weru Lor	Kondisi Sarana dan Prasarana	Jalan	Data Primer	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Observasi ➤ Daftar Pertanyaan ➤ Pemetaan 	Masyarakat	Terbaru
			Drainase				
			Sampah				
			Sanitasi				
			Limbah				
Air bersih							
2.	Bentuk Pola Permukiman	Kondisi Bentuk Pola	Peta, <i>Google Earth Pro</i>	Data Primer	Observasi Pemetaan	Masyarakat dan Tokoh Masyarakat	Terbaru
3.	Karakteristik masyarakat yang bermukim di Desa	Lama tinggal	Asal Penduduk	Data Primer	Daftar Pertanyaan Wawancara Rumah ke Rumah	Masyarakat	Terbaru
			Lama Tinggal				
		Kondisi Keamanan Lingkungan	Aman/Tidaknya lingkungan tersebut	Data Primer dan Sekunder	Daftar Pertanyaan ke Masyarakat dan Polsek Setempat	Masyarakat	
		Kehidupan Ekonomi Masyarakat	Mata Pencaharian	Data Primer	Daftar Pertanyaan dan Data Instansi	Masyarakat	

Sumber : Analisis Penyusun, 2020

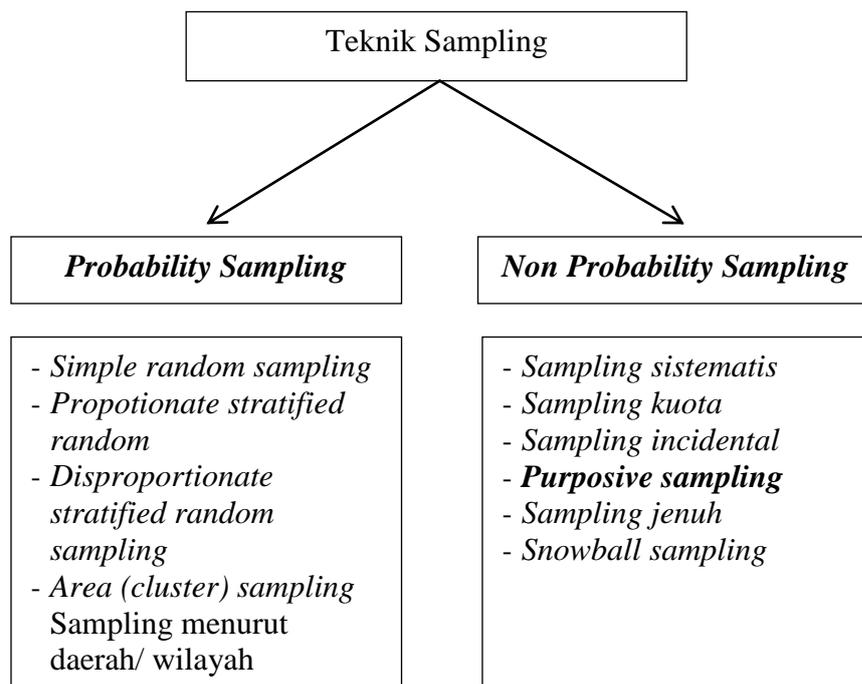
Tabel I. 3 Kebutuhan Data Sekunder

No	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
1.	Kondisi fisik lingkungan permukiman	Kondisi fisik alam	Topografi	Data Sekunder	Survei Instansi Pemetaan	BAPPEDA Kabupaten Cirebon	
			Jenis tanah				
			Geologi				
			Rawan bencana				
			Penggunaan lahan				
2.	Kelayakan permukiman desa Weru Lor.	Kondisi bangunan fisik	Permanensi bangunan	Data Primer	Observasi Survei Instansi	Kelurahan	Terbaru
			Legalitas bangunan	Data Sekunder	Daftar Pertanyaan Survei Instansi Pemetaan	Kelurahan Masyarakat	
3.	Karakteristik Masyarakat desa Weru Lor.	Kondisi Keamanan lingkungan	Aman/tidaknya lingkungan	Data primer Data Sekunder	Daftar Pertanyaan Survei Instansi	Kelurahan Masyarakat	
		Tingkat pendidikan	Tingkat Pendidikan				
		Kehidupan Ekonomi	Mata pencaharian masyarakat				

Sumber : Analisis Penyusun, 2020

1.5.1 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian populasi yang menjadi sumber data peneliti atau individu yang diselidiki dalam penelitian. Dengan mengacu pada variable yang dicari data dan dipopulasi yang diperlukan tidak sepenuhnya diambil. Sampel dalam penelitian kualitatif ini benar-benar mewakili ciri-ciri populasi, hal ini bermaksud untuk menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.



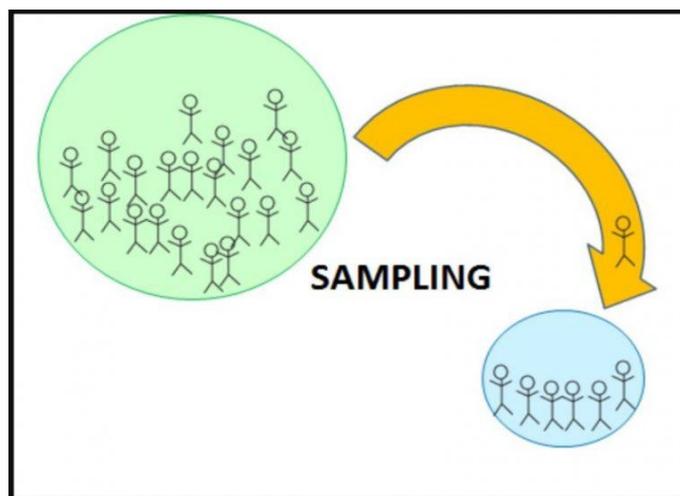
Gambar 1. 4
Teknik Sampling

Sumber : Analisis Penyusun, 2020

Dari gambar diatas terlihat bahwa teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Probability sampling dan Non-Probability Sampling. Dengan mengacu pada variabel-variabel yang akan dicari, data populasi yang diperlukan tidak sepenuhnya diambil, sehingga perlu digunakan teknik sampling. Sampel adalah sebagian populasi yang menjadi sumber data penelitian. Dalam suatu penelitian sampel yang diambil harus mampu digeneralisasi pada keseluruhan populasinya. Pengambilan sampel ini dilakukan karena penelitian yang dilakukan mempunyai ketebatasan waktu, tenaga dan biaya. Keuntungan yang didapat dalam pengambilan sampel ini antara lain dapat

memperkecil biaya, perolehan data lebih cepat, materi lebih luas tetapi tetap mempertahankan keakuratan. Adapun teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik Sugiono (2015) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan cara dalam menentukan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada calon narasumber yang dianggap ahli dalam bidangnya.

Dalam penerapan pada penelitian teknik sampling ini diterapkan pada seseorang yang dianggap sudah menjadi ahli yang menguasai sesuai dengan bidangnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Ibarat bola salju yang menggelinding, makin lama semakin besar. Pada penelitian kualitatif banyak menggunakan sampel purposive dan snowball. Teknik sampel ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. 5
Teknik Sampling

Sumber : Analisis Penyusun 2020

1.5.2 Tahap Analisis

Tahap analisis merupakan proses untuk mengolah data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi pola permukiman Kawasan Batik Trusmi Kelurahan Weru Lor yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah terdiri dari beberapa tahap, yaitu :

1. Analisis Kondisi Fisik Permukiman

Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persebaran permukiman Kawasan Batik Trusmi Kelurahan Weru Lor baik dari segi fisik bangunan rumah, Kondisi alam sekitar dan ketersediaan sarana prasarana pendukung desa. Untuk menyusun analisis ini digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan acuan variabel yang terkait. Seperti bentuk rumah, status rumah, jarak rumah, sumber air bersih, sistem sanitasi dan topografi.

2. Analisis Sosial Ekonomi masyarakat permukiman

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi masyarakat yang berpengaruh pada kondisi lingkungan ekonomi permukimannya. Dalam analisis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan acuan variabel tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

3. Analisis Pola Permukiman Kelurahan Weru Lor

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan atau perubahan pola permukiman di wilayah studi, yang dilihat dari aspek sejarah, kondisi permukiman, sarana prasarana, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.

4. Analisis figure ground/multi timing map

Analisis yang digunakan untuk melihat perubahan kepadatan bangunan dan perkembangan pola permukiman di Kelurahan Weru Lor. Analisis ini memanfaatkan peta citra dari tahun 1980 sampai 2020 dengan rentang 5 tahun dan kemudian diolah dengan menggunakan aplikasi GIS untuk menampilkan perubahan dan perkembangan bangunan di wilayah tersebut.

Tabel I. 4 Matriks Analisis Studi

No	Variabel	Indikator	Metode	Teknik Analisis
1.	Kondisi Fisik Permukiman	<ul style="list-style-type: none">- Kondisi Alam Topografi- Kondisi Fisik Rumah dan Persebaran Rumah- Kondisi Prasarana, Jalan, Drainase dan Sanitasi	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
2.	Kondisi Sosial Ekonomi Permukiman Desa	Mata Pencapaian	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
3.	Pola Permukiman Kelurahan Weru Lor Kecamatan Weru	<ul style="list-style-type: none">- Tipe Rumah- Bentuk Pola Permukiman- Pola Persebaran Permukiman	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif

Sumber : Analisis Penyusun, 2020

1.9 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika laporan yang digunakan dalam penyusunan laporan studi ini untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, keaslian penelitian, ruang lingkup baik ruang lingkup materi maupun ruang lingkup wilayah, kerangka piker, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG POLA PERMUKIMAN

Pada bab ini berisi mengenai materi-materi yang digunakan dalam penyusunan laporan juga sebagai landasan dan sumber dari tema yang diangkat.

BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Berisikan keadaan eksisting pada wilayah studi penelitian di lapangan.

BAB IV ANALISIS PERKEMBANGAN POLA PERMUKIMAN DI RT 01, RT 02 DAN RT 03 KAWASAN BATIK TRUSMI KELURAHAN WERU LOR.

Membahas mengenai analisis yang dilakukan dalam penelitian, antara lain perkembangan pola permukiman dan elemen permukiman di Kawasan Batik Trusmi, Kelurahan Weru Lor.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas tentang kesimpulan, saran acuan, arahan dan rekomendasi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN